

## KERENDAHAN HATI RELASIONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN MEMREDIKSI SKEMA RELIGUS PESERTA DIDIK DI DAERAH PASCA KONFLIK

Adam Latuconsina, Bahiya Gasam

IAIN Ambon, MIN 1 Ambon

---

### Article History:

Received: 2023/6/5

Revised: 2023/6/14

Accepted: 2023/7/8

Published: 2023/7/26

---

### Keywords:

Keyword 1, *relational humility*, 2. *religious schema*, 3. *post-conflict*

### Kata Kunci:

Kata Kunci 1, *kerendahan hati relasional*, 2. *skema religius*, 3. *pasca konflik*

---

### \*Correspondence Address:

[adam.latuconsina@iainambon.ac.id](mailto:adam.latuconsina@iainambon.ac.id)

**Abstract:** Lately, research on humility has begun to lead to the world of education. This is because relational humility facilitates a dialogic learning process that positively impacts students, namely the formation of religious schemes. Nonetheless, research on this topic has never been conducted on individuals living in post-interfaith conflict areas. Even though individuals who live in post-conflict areas have formed their humility and religious schemes. Does relational humility strongly predict the emergence of student religious schemas in post-conflict areas? This is the question that is explained in this study. This study used ex-post facto research with a sample of 49 students from four universities in Ambon City. The research data were obtained from the subjects' answers on two scales, namely the Rational Humility Scale (RHS) and the Religious Schema Scale (RSS). The results of a simple linear regression test prove that relational humility also predicts the religious schema of students living in post-religious conflict areas. Nonetheless, the predictive magnitude is minimal due to the limitations of the research sample. Therefore, it is recommended that further researchers consider the size of the research sample and the need to examine relational humility and religious schemas as a mediator or moderator variables for tolerant behavior in the educational context.

**Abstrak:** Akhir-akhir ini riset tentang kerendahan hati mulai mengarah ke dunia pendidikan. Hal ini karena kerendahan hati relasional memfasilitasi proses dialogis selama pembelajaran berlangsung yang berdampak positif bagi peserta didik yakni terbentuknya skema religius. Meskipun demikian, riset mengenai topik tersebut pada individu yang hidup di daerah pasca konflik lintas agama sejauh ini belum pernah dilakukan. Padahal individu yang hidup di daerah pasca konflik sudah terbentuk kerendahan hati dan skema religiusnya. Apakah kerendahan hati relasional sangat kuat memprediksi munculnya skema religius Peserta didik di daerah pasca konflik? Adalah pertanyaan yang dijelaskan dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan ex-post facto research dengan sampel sebanyak 49 Peserta didik berasal dari empat universitas di kota Ambon. Data penelitian diperoleh dari jawaban subjek pada dua skala yakni Rational Humility Scale (RHS) dan Religious Schema Scale (RSS). Hasil uji regresi linier sederhana membuktikan bahwa kerendahan hati relasional turut memprediksi skema religius Peserta didik yang hidup di daerah pasca konflik lintas agama. Meskipun demikian, besaran prediktif menunjukkan sangat kecil karena keterbatasan sampel penelitian variabel psikologis lainnya. Olehnya itu, direkomendasikan bagi periset selanjutnya untuk mempertimbangkan besaran sampel penelitian, serta perlu meneliti kerendahan hati relasional dan/atau skema religius menjadi variabel mediator atau moderator terhadap perilaku toleransi dalam konteks pendidikan.

## PENDAHULUAN

Dua dekade belakangan ini para ilmuwan psikologi positif dan pendidikan mulai menaruh perhatian pada topik kerendahan hati (Davis et al., 2013; Rodriguez et al., 2017; McElroy et al., 2023). Secara implisit, topik itu menjadi hangat karena para ilmuwan melihat kondisi pluralitas demografi cenderung menjadi alasan terjadinya konflik horizontal, dan bagaimana cara mengatasinya adalah pertanyaan yang harus dijawab segera. Konflik yang paling mendapat peran dari kerendahan hati untuk mengatasinya adalah konflik lintas agama sebagaimana diperlihatkan dalam riset Hook et al (2015), Tongeren et al (2016), Hook et al (2016), dan Zhang et al (2015). Sejumlah riset ini membuktikan bahwa kerendahan hati sangat kuat memprediksi munculnya perilaku toleransi sehingga konflik lintas agama dapat teratasi. Seiring meningkatnya riset-riset tentang kerendahan hati dan efek positifnya, sekarang ini studi itu mulai mengarah ke dunia pendidikan (Tinkler & Tinkler, 2016; Hook et al, 2015; Davis et al., 2011; Li, 2016; Jarvie & Burke, 2019; McElroy et al., 2023; Kwok et al., 2022; Farrelly et al., 2021; Tenelle Porter et al., 2022). Di dunia pendidikan, masalah yang sering ditemui adalah praktik dominasi dalam proses pembelajaran (Tinkler & Tinkler, 2016; Chan et al., 2017), yakni dominasi antara arogansi pengetahuan pendidik terhadap peserta didik maupun sebaliknya atau dominasi kepala sekolah terhadap guru atau dominasi antar sesama peserta didik yang ditandai dengan minimnya kerendahan hati (Allgaier et al., 2015; McElroy et al., 2023; Haggard et al., 2018; Oyer, 2015; Willis, 2021). Freire (1970) dalam teorinya menjelaskan bahwa praktik dominasi selama proses pembelajaran cenderung melahirkan manusia yang abstrak, terisolasi dan tidak terikat dengan dunianya. Olehnya itu, Freire (1970) menyarankan agar praktik pendidikan tidak saling mendominasi maka proses pembelajaran perlu dilakukan secara dialogis.

Praktik dialogis yang dibalut secara kooperatif selama proses pembelajaran dapat berjalan efektif apabila melibatkan peran kerendahan hati para pendidik maupun peserta didik di dalam proses tersebut (Tinkler & Tinkler, 2016; Allgaier et al., 2015). Hal ini karena individu yang rendah hati cenderung mengoreksi fasibilitas intelektualnya dan berusaha membuka diri menerima pengetahuan baru yang datang dari luar dirinya seperti menghormati sudut pandang orang lain (Porter & Schumann, 2017; Krumrei-Mancuso, 2016; Haggard et al., 2018), sehingga proses dialogis dalam pembelajaran dapat berjalan lancar (Tinkler & Tinkler, 2016). Demi mencapai proses dialog yang efektif, maka

kerendahan hati yang terlibat dalam proses tersebut ialah kerendahan hati relasional (Davis et al., 2011). Kerendahan hati relasional adalah penilaian individu tentang kerendahan hati orang lain sehingga berefek pada terjalinnya relasi positif dengan orang lain tersebut (Davis et al., 2011; Davis et al., 2013). Hal senada dengan studi sangat menarik dilakukan Haga dan Olson (2016) membuktikan bahwa penilaian individu tentang kerendahan hati orang lain sangat berdampak positif bagi individu itu sendiri yakni terjalinnya relasi positif diantara keduanya. Kwok et al (2022) serta McElroy et al (2023) menjelaskan bahwa kerendahan hati dapat memfasilitasi terjalinnya relasi harmonis antara peserta didik dengan pendidiknya maupun sebaliknya, sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, prestasi, prososial, kesejahteraan, kepuasan hidup, kepercayaan diri, dan skema religius (Allgaier et al., 2015; Alfano et al., 2017; Haggard et al., 2018; Porter et al., 2022; Ruffing et al., 2021; Willis, 2021; Wong & Wong, 2021; Krumrei-Mancuso, 2016; Hook et al., 2016).

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran di Indonesia cenderung tidak bisa dilepas-pisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai religius dari para pendidik ke peserta didik di kelas (Mulya & Aditomo, 2019; Ardi et al., 2021). Hal ini sebagaimana tertuang dalam peraturan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia menekankan perlunya pembentukan perilaku religius individu selama proses pendidikan berlangsung. Olehnya itu, proses pembelajaran di Indonesia berusaha menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Tujuannya agar proses pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang berkarakter mulia seperti toleransi yang berdampak positif bagi kelangsungan hidup bersama di kemudian hari (Ardi et al., 2021; Mulya & Aditomo, 2019). Selama proses internalisasi nilai-nilai religiusitas tersebut, secara implisit Tinkler dan Tinkler (2016) serta Davis et al (2013) menjelaskan bahwa proses itu perlu ditopang dengan praktik dialogis yang melibatkan peran kerendahan hati relasional, sehingga berdampak pada terbentuknya skema religius yang positif tentang nilai-nilai agamanya sendiri maupun religiusitas orang lain (Hook et al., 2016; Zhang et al., 2015). Dalam kata lain, kerendahan hati relasional yang dipraktikkan selama proses pembelajaran turut membentuk skema religius seseorang secara positif. Skema religius yang positif akan berdampak baik bagi kehidupan individu dalam menjalani rutinitasnya sehari-hari di tengah masyarakat yang plural seperti Indonesia.

Meskipun riset tentang peran kerendahan hati relasional memprediksi munculnya skema religius, namun sejauh yang kami ketahui bahwa hal ini belum pernah diteliti pada

subjek yang berasal dari daerah-daerah pasca konflik lintas agama. Dalam riset ini kami menyoroti Peserta didik yang dulunya pernah mengalami konflik lintas agama di kota Ambon (Indonesia) tahun 1999-2004 lalu. Kami berasumsi bahwa individu yang hidup di daerah-daerah pasca konflik lintas agama cenderung sudah membentuk dirinya berperilaku rendah hati (Schillinger, 2012; Rodriguez et al., 2017; McElroy et al., 2014; Zhang et al., 2015; Woodruff et al., 2014; Porter et al., 2022; Blakemore & Mills, 2014; Zhang et al., 2015). Selain itu, pasca konflik juga telah membentuk skema religius individu karena pasca itu mendorong individu harus berelasi intens dengan orang lain yang berasal dari agama berbeda sehingga membentuk skema religius tentangnya (Hook et al., 2016; Zhang et al., 2015; Ardi et al., 2021; Streib et al., 2010). Relasi intensionalitas dengan orang lain dianggap sangat penting untuk menghindari konflik tidak boleh pecah di kemudian hari lagi (Rodriguez et al., 2017; Zhang et al., 2015). Yang mana relasi intensionalitas tersebut kerap dipraktikkan dengan perilaku rendah hati (Zhang et al., 2015). Relasi intensionalitas yang terjalin dengan perilaku rendah hati pasca konflik ini lambat-laun membentuk skema religius individu tentang agamanya sendiri maupun agama orang lain (Hook et al., 2016; Zhang et al., 2015). Karena itulah kami meyakini bahwa Peserta didik maupun dosen yang hidup di daerah pasca konflik sudah terbentuk perilaku rendah hati yang selalu diimplementasikannya ke dalam proses perkuliahan. Dalam penelitian ini kami menyoroti kerendahan hati yang diimplementasikan dosen dinilai oleh Peserta didik melalui kerendahan hati relasional. Kerendahan hati yang dinilai melalui kerendahan hati relasional tersebut semakin menguatkan terbentuknya skema religius Peserta didik tentang nilai-nilai religiusitasnya sendiri maupun religius orang lain sehingga berdampak positif bagi kelangsungan hidup bersama di daerah pasca konflik. Karena pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepas-pisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai religius, maka kerendahan hati yang dipraktikkan dosen selama proses perkuliahan kerap membuka cakrawala pengetahuan Peserta didik secara positif tentang nilai-nilai religiusitas, yang hal ini dinilai oleh Peserta didik melalui kerendahan hati relasional akan berdampak positif bagi terbentuknya skema religiusitasnya.

Kerendahan hati yang diperiksa dalam penelitian ini adalah kerendahan hati relasional yakni Peserta didik menilai perilaku rendah hati dosennya yang berefek balik pada diri Peserta didik itu sendiri yakni ia (Peserta didik) akan membentuk kerendahan hatinya yang berimplikasi pada skema religiusnya di kemudian hari (Davis et al., 2011; Davis et al.,

2013; Hook et al., 2016). Skema religius yang terbentuk ini akan mengarahkan individu bertindak positif seperti berperilaku toleran (Ardi et al., 2021), sehingga bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama di daerah pasca konflik. Berdasarkan ulasan tersebut, maka pertanyaannya adalah apakah kerendahan hati relasional dapat memprediksi skema religius Peserta didik dalam proses pembelajaran di daerah pasca konflik, dan sejauhmana kekuatan prediktifnya itu, adalah pertanyaan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Temuan ini memiliki kebaruan bagi kemajuan psikologi dan ilmu pendidikan, karena mampu menjelaskan kerendahan hati relasional memprediksi skema religius pada konteks Peserta didik yang hidup di daerah pasca konflik. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam rangka menciptakan nuansa pembelajaran yang rendah hati guna membentuk skema religius individu di daerah- daerah pasca konflik lintas agama yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama di kemudian hari..

## **METODE**

Partisipan dalam riset ini berjumlah 49 Peserta didik dari empat universitas di kota Ambon. Kota Ambon merupakan salah satu daerah yang dulunya pernah mengalami konflik lintas agama tahun 1999-2004 silam. Rata-rata usia sampel penelitian adalah 21 tahun, berasal dari semester 2 sampai semester 4. Selain itu, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah dari Kristen dan Islam. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random yakni siapa saja yang bersedia mengisi skala maka dia yang berhak menjadi partisipan dalam penelitian ini. Sebaran skala kami menggunakan Google Formulir karena itulah sampel yang terlibat dalam penelitian sangat terbatas. Hal ini karena pengisian skala melalui internet membentuk ketersediaan fasilitas signal internet yang memadai, namun fasilitas tersebut sepenuhnya kurang terfasilitasi sehingga berdampak pada minimnya antusias subjek terlibat dalam penelitian ini. Olehnya itu, besaran sampel yang terlibat dalam penelitian ini hanya sebanyak 49 Peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

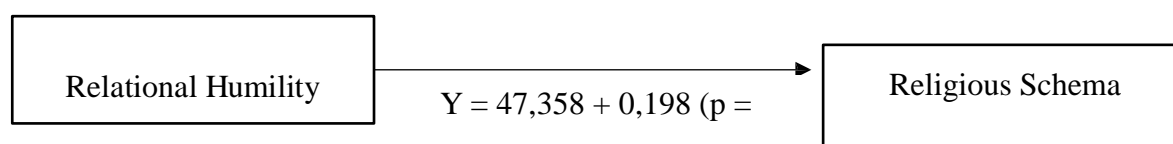
### **Findings**

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata, standar deviasi, skor minimum dan maksimum dari variabel kerendahan hati relasional dan skema religius. Skor minimum-maksimum RHS berkisar dari 43 sampai 80, sementara RSS dari 42 sampai 70. Nilai standar deviasi RHS (8,04) dan RSS (5,75). Skor minimum RHS (43) dan maksimum (80),

sementara nilai minimum untuk RSS (42) dan maksimum (70). Jika dikategorikan ke dalam 5 skala berdasarkan nilai rata-rata, maka untuk RHS dan RSS berada pada kategori sangat tinggi (tabel 2).

Tabel 2. Kategorisasi data penelitian

Kategori	Kriteria RHS	Kriteria RSS
Sangat Tinggi	41	45
Tinggi	0	1
Sedang	2	0
Rendah	1	0
Sangat Rendah	5	3



Gambar 1. Hasil analisis regresi

Hasil analisis uji hipotesis (gambar 1) menunjukkan bahwa nilai Rsquare (0,077) yang berarti kontribusi RHS terhadap RSS hanya sebesar 0,7%. Artinya, kekuatan prediksi kerendahan hati relasional terhadap skema religius sangat kecil. Nilai F sebesar 3,913 dengan signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ) yang berarti kerendahan hati relasional dapat memprediksi munculnya skema religius. Berdasarkan keseluruhan tersebut maka persamaan regresinya ialah  $Y = 47,358 + 0,198$  yang berarti bahwa ada pengaruh kerendahan hati relasional secara positif terhadap skema religius Peserta didik yang hidup di daerah pasca konflik lintas agama.

## Discussion

Temuan kami menunjukkan bahwa kerendahan hati relasional (tabel 2) berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini berarti Peserta didik menilai dosennya memiliki kerendahan hati yang sangat baik. Mengacu pada pendapat Davis et al (2011) serta Davis et al (2013) bahwa kerendahan hati relasional adalah penilaian individu terkait kerendahan hati orang lain. Tingginya kerendahan hati relasional ini membuktikan bahwa selama proses pembelajaran di dalam kelas, dosen kerap menampilkan perilaku rendah hatinya

Peserta didiknya sehingga si Peserta didik menilai dosennya memiliki kerendahan hati yang sangat tinggi. Hal ini mengkonfirmasi teori Freire (1970) bahwa kerendahan hati yang ditampilkan dosen membuktikan adanya praktik dialogis selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, temuan kami juga mengkonfirmasi sejumlah pendapat yang menjelaskan bahwa kerendahan hati seseorang semakin terbentuk pasca konflik lintas agama di masa lampau (Schillinger, 2012; Rodriguez et al., 2017; McElroy et al., 2014; Zhang et al., 2015; Woodruff et al., 2014). Dalam konteks penelitian ini, subjek adalah mereka yang dulunya pernah mengalami konflik masa silam di Ambon, Indonesia. Artinya, tingginya kerendahan hati relasional karena efek situasi sosial (konflik) yang terjadi di masa lampau. Konflik di masa lampau cenderung membuat seseorang lebih rendah hati kepada orang lain.

Selain itu, subjek penelitian kami juga memiliki skema religius pada kategori sangat tinggi. Artinya, Peserta didik memiliki konsepsi yang tinggi tentang agamanya maupun agama orang lain. Skema religius ini terbentuk karena faktor pengalaman lalu dan relasi intensionalitas seseorang dengan orang lain (Hook et al., 2016; Zhang et al., 2015; Ardi et al., 2021; Streib et al., 2010). Dalam konteks penelitian ini, para subjek adalah mereka yang pernah mengalami konflik lintas agama di masa silam, sehingga untuk menghindari konflik tidak boleh terulang dikemudian hari maka subjek harus membangun relasi intens dengan orang lain yang berbeda agama dengannya (Rodriguez et al., 2017; Zhang et al., 2015). Relasi intensionalitas tersebut memberi paparan kepada subjek tentang skema religius mengenai agamanya sendiri maupun agama orang lain (Streib et al., 2010; Ardi et al., 2021). Efek dari pengalaman pasca konflik serta koneksitifitas itulah yang turut membentuk skema religius subjek tentang agamanya sendiri maupun agama orang lain semakin tinggi.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kerendahan hati relasional sangat kuat memprediksi munculnya skema religius. Hal ini selaras dengan temuan Hook et al (2016), Zhang et al (2015) serta (Davis et al (2011, 2013) yang secara implisit menjelaskan bahwa kerendahan hati relasional turut memprediksi munculnya skema religius seseorang. Kerendahan hati relasional adalah penilaian seseorang tentang kerendahan hati orang lain (Davis et al., 2011, 2013), yang dalam konteks penelitian ini adalah Peserta didik menilai dosennya selalu mempratikkan kerendahan hatinya selama proses pembelajaran berlangsung. Dosen yang mengajar adalah mereka yang dulunya pernah mengalami konflik lintas agama di masa silam, sehingga kejadian ini semakin membentuk skema

religius (Ardi et al., 2021; Streib et al., 2010), yang dituangkannya ke dalam proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai religius melalui skema religius yang dimiliki dosen ke dalam proses pembelajaran adalah usaha yang tak bisa dikesampingkan karena kurikulum pendidikan di Indonesia mengharuskannya (Mulya & Aditomo, 2019; Ardi et al., 2021). Dengan kata lain, skema religius yang dimiliki dosen yang dituangkannya ke dalam proses pembelajaran melalui praktik kerendahan hati dinilai baik oleh Peserta didik sehingga turut membentuk skema religius Peserta didik. Selain itu, karena kerendahan hati yang dimiliki dosen juga turut memfasilitasi proses dialogis yang intens dengan Peserta didik sehingga semakin membentuk skema religius Peserta didik tentang nilai-nilai kebajikan yang ada di dalam agamanya maupun agama orang lain (Tinkler dan Tinkler, 2016; Davis et al., 2013; Hook et al., 2016; Zhang et al., 2015; Ardi et al., 2021). Dengan demikian, kerendahan hati relasional sangat kuat memprediksi skema religius Peserta didik di daerah pasca konflik lintas agama.

Temuan kami membuktikan bahwa kerendahan hati dan skema religius sudah dimiliki oleh subjek yang hidup di daerah pasca konflik (Schillinger, 2012; Rodriguez et al., 2017; McElroy et al., 2014; Zhang et al., 2015; Woodruff et al., 2014; Porter et al., 2022; Blakemore & Mills, 2014; Zhang et al., 2015). Meskipun temuan kami terbukti secara hipotesis, namun besaran prediksi dari kerendahan hati relasional terhadap skema religius sangat kecil. Kami menduga penyebab utamanya adalah keterbatasan sampel yang terlibat dalam penelitian ini sehingga berimplikasi pada rendahnya tingkat prediktif tersebut. Minimnya subjek adalah karena penelitian ini dilakukan pada Peserta didik yang berasal dari daerah kepulauan di Maluku yang terbatas akses internet sehingga tidak memungkinkan sebaran skala penelitian melalui Google Formulir berjalan efektif. Selain itu, kecilnya nilai prediksi dari kerendahan hati relasional terhadap skema religius juga disebabkan oleh faktor bias sosial. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Davis et al (2011, 2013) bahwa skala kerendahan hati kerap mengandung bias sosial, apalagi objek yang diteliti sekarang ini adalah menyangkut kerendahan hati relasional. Kemungkinan besar subjek kami menjawab karena penghormatan berlebihan kepada dosen atau karena ketakutan. Artinya, variabel-variabel psikologis lain cukup kuat mempengaruhi tingkat prediktif kerendahan hati relasional terhadap skema religius sehingga menjadi sangat rendah.



Meskipun demikian, temuan kami memiliki kebaruan dalam studi tentang kerendahan hati relasional terhadap skema religius karena subjek yang diteliti adalah mereka yang berasal dari daerah pasca konflik lintas agama. Berdasarkan kebaruan dan keterbatasan penelitian ini kami menyarankan untuk studi-studi selanjutnya perlu mempertimbangkan besaran sampel penelitian yang berasal dari daerah-daerah pasca konflik untuk melihat tingkat prediktif kerendahan relasional terhadap munculnya skema religius. Selain itu, kami juga merekomendasikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan variabel kerendahan hati relasional atau skema religius menjadi variabel mediator atau moderator terhadap perilaku toleransi. Hal ini sebagaimana studi-studi sebelumnya yang membuktikan bahwa kerendahan hati relasional dan/atau skema religius sangat kuat mempengaruhi perilaku toleransi seseorang (Hook et al., 2015, 2016; Zhang et al., 2015).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa kerendahan hati relasional sangat kuat memprediksi skema religius Peserta didik yang hidup di daerah pasca konflik lintas agama. Meskipun demikian, nilai prediktif dari kerendahan hati relasional terhadap skema religius sangat kecil. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sampel dan pengaruh variabel lainnya selama proses pengambilan data seperti ketakutan atau penghormatan yang berlebihan kepada dosen. Olehnya itu, rekomendasi untuk riset-riset selanjutnya perlu mempertimbangkan besaran sampel penelitian terutama subjek yang tinggal di daerah-daerah pasca konflik. Selain itu, hasil penelitian ini juga merekomendasikan kepada para ilmuwan, praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan untuk lebih memperhatikan efektivitas pembelajaran menggunakan kerendahan hati relasional karena hal ini sangat kuat memprediksi munculnya skema religius seseorang. Sebagaimana studi-studi sebelumnya yang membuktikan bahwa kerendahan hati relasional dan skema religius sangat kuat mempengaruhi perilaku toleransi yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat beragama di masa depan, maka kami merekomendasikan untuk meneliti kedua variabel tersebut sebagai mediator atau moderator terhadap perilaku toleransi, yang hal ini perlu diteliti dalam konteks pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada para subjek penelitian yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Selain itu, kepada seluruh civitas akademika di IAIN Ambon, UKIM Maluku, UNPATTI Ambon, dan Politeknik Ambon, kami haturkan terima kasih atas kerjasamanya.

## REFERENSI

Alfano, M., K. L., Stey, P., Robinson, B., Christen, M., Yu, F., & Lapsley, D. (2017). Development and validation of a multi-dimensional measure of intellectual humility. *PLoS One*, 12(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182950>

Allgaier, K., Zettler, I., Wagner, W., Puttmann, S., & Trautwein, U. (2015). Honesty-humility in school: Exploring main and interaction effects on secondary school students' antisocial and prosocial behavior. *Learning and Individual Differences*, 43(211–217). <https://doi.org/x.doi.org/10.1016/j.lindif.2015.08.005>

Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>

Blakemore, S.-J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing? *Annual Review of Psychology*, 65, 187–207. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115202>

Chan, Z. C., Tong, C. W., & Henderson, S. (2017). Power dynamics in the student-teacher relationship in clinical settings. *Nurse Education Today*, 49, 174–179. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.11.026>

Davis, D. E., Hook, J. N., Worthington Jr, E. L., Tongeren, D. R. Van, Gartner, A. L., Jeannings II, D. J., & Emmons, R. A. (2011). Relational humility: Conceptualizing and measuring humility as a personality judgment. *Journal of Personality Assessment*, 93(3), 225–234. <https://doi.org/10.1080/00223891.2011.558871>

Davis, D. E., Worthington Jr, E. L., Hook, J. N., Emmons, R. A., Hill, P. C., Bollinger, R. A., & Tongeren, D. R. Van. (2013). Humility and the development and repair of social bonds: Two longitudinal studies. *Self and Identity*, 12(1), 58–77. <https://doi.org/10.1080/15298868.2011.636509>

Farrelly, D., Kaplin, D., & Hernandez, D. (2021). A transformational approach to developing cultural humility in the classroom. *Teaching of Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0098628321990366>

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Haga, S., & Olson, K. R. (2016). “If I only had a little humility, I would be perfect”: Children’s and adults’ perceptions of intellectually arrogant, humble, and diffident people. *The Journal of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167943>

Haggard, M., Rowatt, W. C., Leman, J. C., Meagher, B., Moore, C., Fergus, T., Whitcomb, D., Battaly, H., Baehr, J., & Howard-Synder, D. (2018). Finding middle ground between intellectual arrogance and intellectual servility: Development and assessment of the limitations-owning intellectual humility scale. *Personality and Individual Differences*, 124, 184–193. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.014>

Hook, J. N., Davis, D. E., Tongeren, D. R. Van, Hill, P. C., Worthington Jr, E. L., Farrell, J. E., & Dieke, P. (2015). Intellectual humility and forgiveness of religious leaders. *The Journal of Positive Psychology*, 10(6), 499–506. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1004554>

Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Tongeren, D. R. Van, Davis, D. E., & Aten, J. D. (2016). Intellectual humility and religious tolerance. *The Journal of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>

Jarvie, S., & Burke, K. J. (2019). Intellectual humility and the difficult knowledge of theology. *Journal of Curriculum and Pedagogy*. <https://doi.org/10.1080/15505170.2018.1550452>

Krumrei-Mancuso, E. J. (2016). Intellectual humility and prosocial values: Direct and mediated effects. *The Journal of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167938>

Kwok, M. L. J., Kwong, R., & Wong, M. (2022). How to facilitate motivational regulation strategies: Perspectives on teacher humility and teacher-student relationship. *Computer & Education*, 191. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104645>

Li, J. (2016). Humility in learning: A confucian perspective. *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1168736>

McElroy, S. E., Davis, D. E., Hook, J. N., & Battaly, H. D. (2023). Too much of a good thing: Differentiating intellectual humility from servility in higher education. *Journal of Moral Education*, 52(1), 21–23. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2126829>

McElroy, S. E., Rice, K. G., Davis, D. E., Hook, J. N., Hill, P. C., Worthington Jr, E. L., & Tongeren, D. R. Van. (2014). Intellectual humility: Scale development and theoretical elaborations in the context of religious leadership. *Journal of Psychology & Theology*, 42(1), 19–30. <https://doi.org/10.1177/009164711404200103>

Mulya, T. W., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: A case study from Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 446–457. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>

Oyer, B. J. (2015). Teacher perceptions of principals' confidence, humility, and effectiveness. *Journal of School Leadership*, 25, 684–719.

Porter, T., Molina, D. C., Lucas, M., Oberle, C., & Trzesniewski, K. (2022). Classroom environment predicts changes in expressed intellectual humility. *Contemporary Educational Psychology*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102081>

Porter, T., & Schumann, K. (2017). Intellectual humility and openness to the opposing view. *Self and Identity*. <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1361861>

Rodriguez, D., Hook, J. N., Farrell, J. E., Mosher, D. K., Zhang, H., Tongeren, D. R. Van, Davis, D. E., Aten, J. D., & Hill, P. C. (2017). Religious intellectual humility, attitude change, and closeness following religious disagreement. *The Journal of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17439760.2017.1388429>

Ruffing, E. G., Oleson, D., Tomlinson, J., Park, S. H., & Sandage, S. J. (2021). Humility and relational spirituality as predictors of well-being among christian seminary students. *Journal of Psychology & Theology*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/0091647121988968>

Schillinger, J. (2012). Intellectual humility and interreligious dialogue between Christians and Muslims. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(3), 363–380. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.688259>

Streib, H., Hood, R. W., & Klein, C. (2010). The religious schema scale: Construction and initial validation of a quantitative measure for religious styles. *The International Journal for the Psychology Religion*, 20(3), 151–172. <https://doi.org/10.1080/10508619.2010.481223>

Tinkler, A. S., & Tinkler, B. (2016). Enhancing cultural humility through critical service-learning in teacher preparation. *Multicultural Perspectives*, 18(4), 192–201. <https://doi.org/10.1080/15210960.2016.1222282>

Tongeren, D. R. Van, Hakim, S., Hook, J. N., Johnson, K. A., Green, J. D., Hulsey, T. L., & Davis, D. E. (2016). Toward an understanding of religious tolerance: Quest religiousness and positive attitudes toward religiously dissimilar others. *The International Journal for the Psychology Religion*, 26(3), 212–224. <https://doi.org/10.1080/10508619.2015.1039417>

Willis, A. S. (2021). Teachers' cultural, social and emotional capabilities: How teacher compassion and humility is an antecedent to student confidence. *Pedagogy, Culture and Society*. <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1884122>

Wong, I. H. M., & Wong, T. T. Y. (2021). Exploring the relationship between intellectual humility and academic performance among post-secondary students: The mediating roles of learning motivation and receptivity to feedback. *Learning and Individual Differences*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102012>

Woodruff, E., Tongeren, D. R. Van, McElroy, S. E., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2014). Humility and religion: Benefits, difficulties, and a model of religious tolerance. In C. Kim-Prieto (Ed.), *Religion and Spirituality Across Cultures* (pp. 271–285). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9\\_14](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9_14)

Zhang, H., Farrell, J. E., & Hook, J. N. (2015). Intellectual humility and forgiveness of religious conflict. *Journal of Psychology & Theology*, 43(4), 255–262. <https://doi.org/10.1177/00916471150430040>